

Perkembangan penelitian tafsir ayat kauniyah Al-qur'an

Nur Adinda Oktavia Ramadhani

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: nuradinda.or@gmail.com

Kata Kunci:

Tafsir, Al-Qur'an, ayat kauniyah, tafsir 'ilmi, tafsir modern

Keywords:

Tafsir, Al-Qur'an, kauniyah verses, tafsir 'ilmi, modern tafsir

ABSTRAK

Ayat kauniyah merupakan ayat yang mengajak manusia untuk mengamati, merenungkan, dan meneliti ciptaan Allah melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Studi ini bertujuan menelusuri sejarah perkembangan tafsir kauniyah, mengidentifikasi metode dan karakteristiknya, serta menggambarkan kontribusinya dalam menguatkan relasi antara Al-Qur'an dan sains modern. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis kepustakaan, penelitian menemukan bahwa perkembangan tafsir 'ilmi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga fase: fase pendahuluan (1960-an), fase

perkembangan I (1990–2000-an), dan fase perkembangan II (2010–sekarang). Setiap fase menunjukkan peningkatan dalam corak penafsiran ilmiah, dari sekadar penjelasan tematik hingga penyusunan tafsir ilmiah secara utuh. Penelitian juga mengungkap karakteristik utama tafsir 'ilmi, yaitu integrasi teks Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, fokus pada ayat-ayat kauniyah, penggunaan metode ilmiah, serta keterbukaan terhadap penemuan sains terbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir kauniyah memiliki peran penting dalam mempromosikan dialog konstruktif antara agama dan sains, serta memperkuat pemahaman Al-Qur'an secara relevan dalam konteks peradaban modern.

ABSTRACT

Ayat kauniyah are verses that invite humans to observe, reflect upon, and investigate the creation of Allah through rational and scientific approaches. The purpose of this study is to trace the historical development of *tafsir kauniyah*, identify its methods and characteristics, and describe its contribution to strengthening the relationship between the Qur'an and modern science. Using a qualitative method through literature analysis, this research finds that the development of *tafsir 'ilmi* in Indonesia can be divided into three phases: the preliminary phase (1960s), Development Phase I (1990s–2000s), and Development Phase II (2010–present). Each phase demonstrates increasing sophistication in scientific interpretation, ranging from basic thematic explanation to the formulation of comprehensive scientific exegesis. The study also reveals the main characteristics of *tafsir 'ilmi*, namely: the integration of Qur'anic texts with scientific knowledge, a focus on *ayat kauniyah*, the application of scientific methods, and openness to the latest scientific discoveries. The findings indicate that *tafsir kauniyah* plays an important role in promoting constructive dialogue between religion and science and in strengthening a contextually relevant understanding of the Qur'an within modern civilization.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci paling sempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat akhir zaman. Kitab ini terdiri dari 114 surah dan 6236 ayat yang membahas berbagai aspek, mulai dari keimanan, fiqh, hingga kisah umat



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

terdahulu. Di dalamnya juga terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang alam semesta atau yang dikenal sebagai ayat kauniyah. Syaikh Thanthawiy melalui tafsir *al-Jawahir* menyebutkan bahwa sekitar 750 ayat secara tegas membahas kehidupan, dan seperdelapan di antaranya mendorong manusia untuk merenungi alam serta menelitinya secara ilmiah (Rusydi, 2016).

Ayat kauniyah merupakan ayat yang membahas ciptaan Allah berupa alam semesta dan seluruh isinya, baik dalam skala kecil (mikrokosmos) maupun besar (makrokosmos). Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan dan merenungkan kebesaran Tuhan melalui berbagai fenomena alam. Al-Qur'an memuat banyak ayat yang berbicara tentang alam, baik yang berada di bumi, luar angkasa, lautan dalam, maupun dalam tubuh makhluk hidup, baik yang dapat ditangkap panca indera maupun tidak. Agus Purwanto dalam karyanya *Ayat-Ayat Semesta* mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan materi atau fenomena alam yang dikandungnya (Mustofa, 2024).

Syekh Ali As-Shabuni dalam *Shafwatu Tafasir* menjelaskan makna ayat ke-190 Surah Ali Imran. Menurut beliau, penciptaan langit dan bumi menyimpan keindahan serta kebijaksanaan yang menjadi tanda kekuasaan Allah. Pergantian malam dan siang yang berlangsung terus-menerus juga merupakan bukti nyata bagi hamba-hamba yang menggunakan akalinya. Mereka adalah orang-orang yang merenungi alam sebagai ayat kauniyah melalui tafakkur, tidak seperti hewan ternak yang melihat tanpa pemahaman.

Al-Qur'an tetap relevan sepanjang zaman karena penafsirannya terus berkembang dan mampu memberikan solusi bagi berbagai persoalan kehidupan. Ayat-ayat kauniyah menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk memahami alam semesta melalui pengamatan dan perenungan. Al-Qur'an juga memberikan konsep dasar yang mendorong lahirnya perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah berperan penting dalam menjelaskan teori-teori ilmiah secara lebih rinci. Melalui pendekatan ini, hubungan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama menjadi semakin kuat. Pemahaman terhadap Al-Qur'an pun menjadi lebih komprehensif dan kontekstual dengan kebutuhan zaman modern. Pendekatan rasional dan ilmiah ini membantu umat Islam menghadapi tantangan intelektual dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, penafsiran ilmiah terhadap ayat kauniyah semakin memperkokoh keyakinan umat dalam memahami pesan Al-Qur'an (Kholilurrahman, 2024; Putra, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tafsir kauniyah dari masa ke masa. Kajian ini juga menelusuri sejauh mana ayat-ayat kauniyah telah diteliti hingga saat ini serta metode apa saja yang digunakan dalam penafsirannya. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang dikaji untuk menyingkap kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi ilmiah.

Pembahasan

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Salwa et al., 2023). Wahyu tersebut disampaikan secara langsung oleh Allah melalui Malaikat Jibril dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW dalam rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Al-Qur'an

berfungsi sebagai pedoman hidup serta sumber utama ajaran Islam yang dijadikan rujukan oleh umat Muslim di seluruh dunia (Al Faruq et al., 2023).

Tafsir ilmi tersusun dari dua istilah utama, yaitu **at-tafsir** dan **al-‘ilmī**. Kata **at-tafsir** berasal dari akar kata *fassara–yufassiru–tafsiran* yang memiliki beragam makna seperti *ta’wīl*, *al-kasyf*, *al-īdāh*, *al-bayān*, dan *al-syarḥ*. Makna-makna tersebut dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai menafsirkan, mengungkapkan, memperjelas, atau menjelaskan. Sementara itu, kata **‘ilmī** merupakan bentuk nisbah yang berarti “bersifat ilmiah” atau “berkaitan dengan ilmu”. Oleh karena itu, tafsir ilmi dapat diartikan sebagai penafsiran Al-Qur’an yang menggunakan pendekatan ilmiah dan berlandaskan prinsip-prinsip keilmuan (Hamdan & Miski, 2019).

Syekh Syinqithi menjelaskan bahwa kata **ayat** dalam bahasa Arab memiliki makna yang sangat beragam. Keragaman ini juga tampak dalam penggunaannya di dalam Al-Qur’an. Beliau menyebutkan bahwa salah satu makna ayat adalah “tanda”. Makna ini merupakan penggunaan yang paling dikenal di kalangan orang Arab.

Kata *kaun* dalam penjelasan tersebut merupakan musytaq dari kata *kāna–yakūnu*. Kata ini dapat bermakna *al-wujūd al-muṭlaq al-‘ām*, yaitu sesuatu yang tampak dan benar-benar ada. Dalam konteks lain, *kaun* juga dapat bermakna *ism limā yaḥdutsu daffatan*, yakni sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa ayat kauniyah merujuk pada alam dan seluruh isinya. Segala hal yang dapat disaksikan itu menjadi bukti nyata atas kebesaran Allah (Nisa, 2023; Rusydi, 2016).

Tafsir bercorak ‘ilmī di Indonesia telah memberikan dorongan besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tafsir ini berlangsung secara bertahap dan dapat dibagi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama merupakan fase pendahuluan yang muncul pada era 1960-an. Pada tahap ini, karya-karya awal tafsir ilmiah mulai diperkenalkan. Fase kedua, yaitu fase perkembangan I, terjadi pada periode 1990-an hingga 2000-an dan ditandai dengan munculnya lebih banyak karya bertema relasi ilmu dan Al-Qur’an. Fase ketiga adalah fase perkembangan II yang dimulai sejak 2010 dan terus berlanjut hingga saat ini.

Fase pertama, perkembangan tafsir ilmi dimulai pada tahun 1960. Pada masa ini, terbit sebuah karya tafsir yang dianggap fenomenal. Karya tersebut adalah *Tafsir Al-Qur’an al-Majīd an-Nūr* yang ditulis oleh Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Fase kedua, yaitu fase perkembangan I pada era 1990-an hingga 2000-an, merupakan masa ketika penulisan tafsir ‘ilmī mulai berkembang dalam bentuk buku. Pada fase ini, kajian mengenai hubungan antara Al-Qur’an dan sains semakin intensif dilakukan. Banyak karya ilmiah muncul untuk memperkuat integrasi antara teks suci dan ilmu pengetahuan. Beberapa di antaranya adalah *Seri Tafsir Al-Qur’an bi al-‘Ilmi*, *Al-Qur’an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (1995), dan *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (1996) karya Ahmad Baiquni. Selain itu, karya *Ayat-Ayat Semesta* (2009) oleh Agus Purwanto juga menjadi salah satu kontribusi penting pada periode ini.

Fase ketiga, yaitu fase perkembangan II yang berlangsung sejak 2010 hingga sekarang, menunjukkan perkembangan tafsir ‘ilmī yang sangat pesat. Pada periode ini, kajian ilmiah terhadap Al-Qur’an mengalami perluasan yang lebih mendalam. Tafsir ‘ilmī

juga memiliki corak baru yang membedakannya secara signifikan dari fase sebelumnya. Jika sebelumnya karya-karya tafsir ilmiah hanya muncul dalam bentuk bagian atau penjelasan parsial, maka pada fase ini penafsirannya mulai disusun secara lebih lengkap. Banyak karya yang hadir dalam bentuk kitab tafsir yang utuh dan komprehensif. Perkembangan ini menunjukkan semakin matangnya tradisi penafsiran ilmiah di Indonesia.

Pada tahun 2014, muncul sebuah karya yang sangat mengagumkan dalam bidang tafsir ilmiah. Karya tersebut adalah *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Ammah*, yang ditulis oleh para dosen dan ilmuwan di ITB. Kehadiran kitab ini menandai langkah baru dalam pengembangan tafsir berbasis sains di Indonesia. Penulisan tafsir ini berawal dari perhatian Dr. Ir. Syarif Hidayat terhadap minimnya karya tafsir 'ilmi yang tersedia. Menurut beliau, kekurangan tersebut membuat para ilmuwan Muslim tidak memiliki ruang yang memadai untuk ikut memaknai Al-Qur'an secara ilmiah. Kondisi ini juga menyulitkan para saintis dalam menyingkap dimensi kemukjizatan Al-Qur'an dari perspektif sains modern. Oleh karena itu, penyusunan *Tafsir Salman* menjadi upaya untuk membuka ruang dialog antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Karya ini sekaligus menjadi dorongan penting bagi lahirnya generasi baru mufassir ilmiah di Indonesia.

Karakteristik Tafsir Ilmi

1. Integrasi antara Al-Qur'an dan Sains

Tafsir ini berupaya menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Banyak mufassir justru melihat bahwa Al-Qur'an telah memuat isyarat ilmiah sebelum penemuan-penemuan sains modern muncul. Oleh karena itu, teks suci ini dianggap memiliki kebenaran yang tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Fokus pada Ayat Kauniyah

Ayat-ayat yang menjadi fokus utama dalam tafsir ilmi adalah ayat yang berbicara tentang alam semesta. Ayat-ayat tersebut mencakup tema penciptaan, fenomena alam, hingga hukum-hukum fisika. Para mufassir kemudian memanfaatkan berbagai teori ilmiah untuk memperjelas makna ayat-ayat tersebut. Dengan cara ini, penafsiran yang dihasilkan menjadi lebih rasional dan sesuai dengan perkembangan sains modern.

3. Metodologi Ilmiah

Mufassir dalam tafsir ilmi diharapkan menggunakan metode penelitian ilmiah ketika menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mencakup proses pengumpulan data yang relevan. Selain itu, observasi terhadap fenomena alam juga menjadi bagian penting dalam penafsiran. Langkah tersebut kemudian dilengkapi dengan analisis kritis terhadap teori-teori ilmiah yang mendukung pemahaman ayat-ayat tersebut.

4. Keterbukaan terhadap Penemuan Baru

Pendekatan tafsir ilmi memiliki sifat yang dinamis. Pendekatan ini selalu terbuka terhadap berbagai penemuan ilmiah terbaru. Karena itu, para mufassir dapat menyesuaikan dan memperbarui tafsir mereka sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penafsiran yang dihasilkan tetap relevan dan kontekstual (Putra, 2024).

Kesimpulan dan saran

Tafsir kaunyah merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang membahas tentang alam semesta. Pendekatan ini membantu pembaca melihat keteraturan dan kebesaran ciptaan Allah melalui fenomena alam. Kajian terhadap ayat-ayat kaunyah juga mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Melalui penafsiran ini, fenomena alam dapat dipahami secara lebih rasional dan ilmiah. Di Indonesia, perkembangan tafsir 'ilmi berlangsung secara dinamis dan semakin matang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut dapat ditelusuri mulai dari fase pendahuluan pada era 1960-an hingga fase modern saat ini. Fase modern ditandai dengan munculnya karya-karya tafsir ilmiah yang lebih komprehensif, salah satunya adalah Tafsir Salman.

Tafsir 'ilmi memiliki beberapa karakteristik penting, seperti integrasi antara teks Al-Qur'an dan sains modern. Karakteristik lainnya adalah penekanan pada ayat-ayat kaunyah serta penggunaan metodologi ilmiah dalam proses penafsiran. Pendekatan ini juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terbaru. Keempat ciri tersebut membuat tafsir kaunyah menjadi sangat relevan di era modern, karena mampu menjembatani pemahaman agama dengan kemajuan sains. Melalui pendekatan ilmiah ini, umat Islam dapat memahami pesan Al-Qur'an secara lebih holistik dan rasional. Oleh sebab itu, pengembangan tafsir kaunyah perlu terus dilakukan agar dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam dan menjawab tantangan intelektual masa kini.

Penelitian ini merekomendasikan agar eksplorasi terhadap tafsir kaunyah terus diperluas seiring dengan kemajuan penelitian ilmiah yang baru. Inisiatif tersebut harus dilakukan melalui kerja sama yang solid antara cendekiawan, ilmuwan, dan para pemuka agama. Penyusunan tafsir yang berbasis ilmiah secara lebih terstruktur juga sangat penting untuk diperkuat agar bisa dijadikan acuan yang dapat dipercaya. Di samping itu, penerapan tafsir ilmiah perlu diintegrasikan dalam pembelajaran agama Islam. Dengan cara ini, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat berkembang dengan lebih logis dan relevan.

Daftar Pustaka

Al Faruq, U., Khoeron, A., Qadhafi, A. H., & Fatihatul Izzah, F. (2023). Memahami Metode Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Tradisional Dan Kontemporer Dalam Memahami Pesan Pesan Ilahi. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 213–225. <https://repository.uin-malang.ac.id/19211/>

- Hamdan, A., & Miski, M. (2019). Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut al-Qur'an dan Sains,." RELIGIA, 22(2), 248. <https://repository.uin-malang.ac.id/5089/>
- Kholilurrahman, M. I. (2024). Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an (Kajian analitis perspektif Tafsir al-Jawāhir fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm).
- Mustofa, A. F. (2024). Ayat Kauniah dalam Al-Qur'an (Studi Corak Ilmi Tafsir Al-Huda Karya Bakri Shahid).
- Nisa, R. K. (2023). Ayat-ayat Kauniah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an.
- Putra, R. M. (2024). Dinamika Perkembangan Tafsir 'Ilmi Di Indonesia. Malay Studies : History, Culture and Civilization, 3(2).
- Rusydi, A. (2016). Tafsir Ayat Kauniah. Jurnal Ilmiah Al Qalam, 9(17).
- Salwa, G., Akbar, H., 'Izza Mursyid, 'Aisyina Sailan Ilal, & Al-Faruq, U. (2023). Relevansi Mukjizat Al-Quran Dalam Menjawab Tantangan Etika Kontemporer. Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 4(1), 112–123. <https://repository.uin-malang.ac.id/19689>